



PERSENTASE KARKAS, DADA, PAHA DAN LEMAK ABDOMEN ITIK CIHATEUP JANTAN UMUR 10 MINGGU YANG DIBERI TEPUNG DAUN BELUNTAS, VITAMIN C DAN E DALAM PAKAN

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

SKRIPSI

BENNY YEDRI



**DEPARTEMEN ILMU PRODUKSI DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2011**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



RINGKASAN

Benny Yedri. D14086003. 2011. **Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Tepung Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan**. Skripsi. Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Rukmiasih, MS
Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Sumiati, M.Sc

Itik merupakan salah satu komoditas ternak yang perlu ditingkatkan produksinya terutama sebagai penghasil telur dan daging karena produksi dagingnya lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam ras petelur dan ayam ras pedaging. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun beluntas 0,5%, serta kombinasinya dengan vitamin C dan E dalam pakan itik Cihateup jantan terhadap persentase karkas, dada, paha dan lemak abdomen umur 10 minggu.

Itik cihateup merupakan salah satu contoh dari itik lokal. Itik cihateup merupakan itik yang berasal dari Desa Cihateup, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Untuk memperbaiki penampilan dan konversi pakan itik, digunakan antioksidan alami dan buatan. Sumber antioksidan alami yaitu tanaman beluntas (*Pluchea indica less*). Sumber antioksidan sintetis yaitu vitamin C dan vitamin E diperlukan tubuh untuk proses metabolisme dan pertumbuhan yang normal.

Penelitian ini dilaksanakan di kandang B Bagian Ilmu Produksi Ternak Unggas Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Pelaksanaannya dilakukan dari bulan Mei hingga September 2010. Jumlah ternak yang digunakan sebanyak 96 ekor itik cihateup.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 4 perlakuan dan 3 kelompok. Data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan sidik ragam (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji Duncan. Perlakuan pakan yang diberikan pada umur 1-7 minggu adalah ransum komersil (kontrol); ransum komersil + tepung daun beluntas 0,5% (KB); ransum komersil + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg (KBC); ransum komersil + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU/kg (KBE). Pada umur 7-10 minggu dilakukan penambahan dedak, dengan perbandingan pakan komersil dan dedak yaitu 40:60. Peubah yang diamati pada penelitian yaitu persentase karkas, persentase dada, persentase paha, persentase lemak abdomen, daging dada utuh, tulang dada, daging paha utuh dan tulang paha.

Persentase karkas yang diperoleh pada perlakuan kontrol, KB, KBC dan KBE berkisar antara 56,69%-57,89%. Persentase dada berkisar antara 23,68%-29,39%. Persentase daging dada + kulit berkisar antara 77,07%-82,80%. Persentase paha berkisar antara 25,64%-27,68%. Persentase daging paha berkisar antara 76,07%-85,31%. Persentase lemak abdomen berkisar antara 0,50%-0,91%. Pemberian pakan kontrol, KB, KBC dan KBE tidak mempengaruhi persentase karkas, paha dan lemak abdomen itik cihateup jantan umur 10 minggu.

Kata kunci : Itik cihateup, persentase karkas, daun beluntas, vitamin C, vitamin E.



ABSTRACT

Percentage of Carcass, Breast, Thigh and Abdominal Fat of Cihateup Male Ducks at 10 Week's Age Fed Beluntas Leaf Meal, Vitamin C and E

Yedri, B., Rukmiasih and Sumiati

Duck is one of poultry that needs to be improved in production of eggs and meat. The purpose of this study was to investigate the effect of feeding beluntas leaf powder, vitamin C and vitamin E on percentage of carcass, breast, thigh and abdominal fat of male Cihateup ducks. The diet treatments were commercial diet as control (K), commercial diet + beluntas leaf meal 0,5% (KB), commercial diet+beluntas leaf meal 0,5%+250 mg vitamin C (KBC), commercial diet + beluntas meal 0,5% + 400 mg vitamin E (KBE). Ninety six ducks were used in this research and were reared from DOD up to 10 weeks of old. The research was conducted at Department of Poultry Production Faculty of Animal Science Bogor Agricultural University. The experimental design used was randomized block design with four treatments and three replications. The results showed that feeding beluntas leaf powder 0,5% significantly decreased ($P<0,05$) percentage of breast. Feeding control, control + 0,5% beluntas leaf powder + vitamin C 250 mg/kg and control + 0,5% beluntas leaf meal + vitamin E 400 IU did not affect the parameters observed. The conclusion of this study was that feeding beluntas leaf, vitamin C or vitamin E did not affect to carcass, thigh and abdominal fat.

Keywords: Ducks cihateup, carcass, beluntas leaf, vitamin C, vitamin E.



PERSENTASE KARKAS, DADA, PAHA DAN LEMAK ABDOMEN ITIK CIHATEUP JANTAN UMUR 10 MINGGU YANG DIBERI TEPUNG DAUN BELUNTAS, VITAMIN C DAN E DALAM PAKAN

**BENNY YEDRI
D14086003**

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

**DEPARTEMEN ILMU PRODUKSI DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2011**

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Judul : Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Tepung Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan

Nama : Benny Yedri

NIM : D14086003

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

(Dr. Ir. Rukmiasih, MS.)
NIP: 19570405 198303 2 001

Pembimbing Anggota,

(Dr. Ir. Sumiati, M.Sc.)
NIP: 19611017 198603 2 001

Mengetahui:
Ketua Departemen,
Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan

(Prof. Dr. Ir. Cece Sumantri, M.Agr.Sc.)
NIP: 19591212 198603 1 004

Tanggal Ujian: 14 April 2011

Tanggal Lulus:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 25 Juli 1986 di Padang Jampang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penulis adalah anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Yul Arnis Dt. Marajo dan Ibu Emmy Priwati.

Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 1999 di SDN 03 Padang Jampang Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota, pendidikan lanjutan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2002 di MTSN Padang Jampang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota dan pendidikan menengah atas diselesaikan pada tahun 2005 di SMAN 1 Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota.

Penulis diterima sebagai mahasiswa pada program keahlian Teknologi dan Manajemen Ternak, Direktorat Program Diploma, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu di Program Alih Jenis Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi yang berjudul Persentase Karkas, Dada, Paha dan Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu yang Diberi Tepung Daun Beluntas, Vitamin C dan E dalam Pakan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana peternakan di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun beluntas 0,5%, serta kombinasinya dengan vitamin C dan E dalam pakan itik cihateup jantan terhadap persentase karkas, dada, paha dan lemak abdomen umur 10 minggu. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan dari bulan Mei hingga September 2010, berlokasi di kandang B, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran dan masukan pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bogor, April 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Tujuan	2
TINJAUAN PUSTAKA	3
Itik.....	3
Beluntas (<i>Pluchea indica Less.</i>)	4
Vitamin C	6
Vitamin E	7
Karkas dan Potongan Karkas Unggas.....	9
MATERI DAN METODE.....	11
Tempat dan Waktu Penelitian	11
Materi Penelitian.....	11
Ternak	11
Kandang dan Peralatan	11
Ransum	11
Prosedur.....	14
Persiapan Kandang	14
Pembuatan Pakan.....	15
Percobaan Pada Itik	15
Pemotongan Itik	15
Peubah yang Diamati.....	16
Rancangan dan Analisis Data.....	17
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
Persentase Karkas	18
Persentase Dada.....	19
Persentase Paha.....	20
Persentase Lemak Abdomen	21



KESIMPULAN DAN SARAN.....	23
Kesimpulan.....	23
Saran.....	23
UCAPAN TERIMA KASIH	24
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN.....	28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Komposisi Kimia Ransum Komersil, Tepung Daun Beluntas, dan Dedak Padi (AsFed).....	12
2. Susunan Pakan, Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan dalam Pakan Itik Perlakuan Umur 1-7 Minggu.....	13
3. Susunan Pakan, Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan dalam Pakan Itik Perlakuan Umur 7-10 Minggu.....	14
4. Rataan Bobot Potong, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu.....	18
5. Rataan Dada Utuh, Daging Dada + Kulit dan Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu.....	19
6. Rataan Paha Utuh, Daging Paha dan Tulang Paha Itik Cihateup Umur 10 Minggu	20
7. Rataan Lemak Abdomen dan Persentase Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu.....	21



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Itik Cihateup Betina (a) dan Itik Cihateup Jantan (b) Berumur 12 Bulan	4
2. Struktur Kimia Vitamin C	6
3. Struktur Bangun Tokoferol	8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Hasil Sidik Ragam Persentase Karkas Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	28
2. Hasil Sidik Ragam Persentase Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	28
3. Hasil Sidik Ragam Persentase Daging Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	28
4. Hasil Sidik Ragam Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	29
5. Hasil Sidik Ragam Persentase Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	29
6. Hasil Sidik Ragam Persentase Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	29
7. Hasil Sidik Ragam Persentase Daging Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	29
8. Hasil Sidik Ragam Tulang Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	30
9. Hasil Sidik Ragam Persentase Tulang Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	30
10. Hasil Sidik Ragam Persentase Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu	30



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor yang mampu menunjang perekonomian suatu negara. Peternakan di Indonesia memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Hal ini karena sektor pertaniannya cukup baik serta iklim dan lahan yang tersedia cukup mendukung. Di lain pihak, daya produksi ternak lokal yang ada masih tergolong rendah sehingga target minimal konsumsi protein hewani asal ternak belum terpenuhi.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Peternakan (2008) rata-rata konsumsi protein hewani (daging) masyarakat Indonesia baru mencapai 2,62 g/kapita/hari dari sasaran yang diinginkan yakni 6 g/kapita/hari. Produksi daging itik sebanyak 25.782 ton, daging ayam ras petelur sebanyak 55.099 ton, daging ayam buras 247.725 ton dan daging ayam ras pedaging sebanyak 1.101.765 ton (Ditjen Peternakan Departemen Pertanian, 2009). Berdasarkan data tersebut, sumbangan daging asal ternak itik paling rendah, hanya 1,80% dari total daging asal unggas. Salah satu penyebabnya adalah karena daging itik memiliki karakteristik khas yaitu bau amis, dan kondisi ini membuat penolakan bagi konsumen yang belum terbiasa.

Bau amis dapat dikurangi dengan cara memodifikasi pakan yang diberikan, diantaranya pemberian antioksidan dalam pakan. Antioksidan dapat berasal dari buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman herbal dan sintetis (buatan manusia). Salah satu tanaman herbal yang sudah dikenal bermanfaat mengurangi bau badan, adalah tanaman beluntas. Selain dapat mengurangi bau badan, daun beluntas juga bermanfaat memperlancar pencernaan dan menambah nafsu makan. Namun demikian, daun beluntas juga memiliki zat antinutrien diantaranya adalah tanin yang dapat memberikan efek negatif pada pertumbuhan ternak. Pemberian pakan yang mengandung tanin sebesar 0,5% atau lebih pada unggas menyebabkan penekanan pertumbuhan (Widodo, 2002). Hasil penelitian Wahyudin (2006), pemberian beluntas sebanyak 1% dan 2% menghasilkan konversi pakan itik lebih besar dibandingkan kontrol. Oleh karena itu, pada penelitian ini penggunaan beluntas diturunkan menjadi 0,5%. Untuk mengganti kekurangan antioksidan karena penurunan penggunaan beluntas digunakan vitamin C dan vitamin E sebagai



antioksidan sintetis. Vitamin C dan vitamin E diperlukan dalam metabolisme tubuh dan pertumbuhan normal.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun beluntas 0,5%, serta kombinasinya dengan vitamin C dan E dalam pakan itik cihateup jantan terhadap persentase karkas, dada, paha dan lemak abdomen umur 10 minggu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

TINJAUAN PUSTAKA

Itik

Itik merupakan salah satu unggas air (waterfowls) yang termasuk ke dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, famili *Anatidae*, subfamili *Anatinae*, tribus *Anatini*, genus *Anas* dan spesies *Anas platyrhynchos* (Srigandono, 1997). Itik lokal yang ada di Indonesia merupakan keturunan dari itik *Indian Runner* yang terkenal dengan produksi telurnya yang tinggi. Ciri khas dari itik *Indian Runner* adalah postur tubuhnya yang hampir tegak dan bila dilihat dari arah depan terlihat seperti botol anggur, paruh dan kakinya berwarna hitam. Selain itu itik *Indian Runner* dijuluki pelari (runner) karena mampu berjalan dan berlari cukup jauh (Srigandono, 1997). Samosir (1983) menyebutkan bahwa itik *Indian Runner* merupakan salah satu tipe itik petelur. Produksi telurnya mencapai 140-250 butir/tahun, dengan berat badan itik jantan dewasa mencapai 2.043 g, betina dewasa memiliki berat 1.816 g, sedangkan itik muda jantan dan betina berturut-turut adalah 1.816 g dan 1.589 g.

Itik cihateup merupakan salah satu contoh dari itik lokal. Itik cihateup merupakan itik yang berasal dari Desa Cihateup, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Selain dikembangkan di daerah asalnya, itik cihateup juga telah dikembangkan di daerah Garut. Daerah Cihateup berada pada ketinggian 378 m di atas permukaan laut yang merupakan dataran tinggi, sehingga itik tersebut disebut juga dengan itik gunung. Daya adaptasi itik cihateup terhadap lingkungan dingin baik, sehingga itik tersebut sangat sesuai dipelihara untuk daerah dingin atau pegunungan (Wulandari, 2005).

Berdasarkan ciri-ciri fisik secara umum, itik cihateup mirip dengan itik-itik jawa lainnya, seperti itik karawang, itik cirebon ataupun itik tegal. Walaupun demikian, secara genetik terdapat sedikit keragaman di antara itik-itik tersebut (Muzani, 2005). Bulu itik cihateup berwarna coklat, sedangkan paruh dan *shank*nya berwarna hitam. Warna itik cihateup jantan dewasa lebih gelap, bahkan bulu di sekitar kepala mengarah kehitaman, akan tetapi betina memiliki warna bulu yang lebih cerah. Bentuk badan itik cihateup serupa dengan itik Jawa pada umumnya, yakni berbadan langsing seperti botol, dengan leher bulat panjang. Jika berjalan lebih tegak dibandingkan dengan itik Alabio. Lingkar dada itik cihateup lebih besar dari itik cirebon maupun itik mojosari (Muzani, 2005). Hal ini menjadi indikasi bahwa

itik cihateup memiliki potensi sebagai penghasil daging yang lebih baik daripada itik cirebon dan itik mojosari. Postur itik cihateup umur sekitar 12 bulan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Itik Cihateup Betina (a) dan Itik Cihateup Jantan (b) Berumur 12 Bulan
Sumber : Rukmiasih *et al.* (2008)

Sejak tahun 2005-2009, populasi itik di Indonesia selalu meningkat, yakni dari angka 32.405.428 ekor hingga 42.090.110 ekor. Peningkatan populasi itik diikuti juga dengan meningkatnya produksi daging itik tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (2009), pada tahun 2005 produksi daging itik sebanyak 21.351 ton. Produksi tersebut terus meningkat hingga angka 31.945 ton pada tahun 2009.

Beluntas (*Pluchea indica* Less.)

Menurut Achyad dan Rasyidah (2003), tanaman beluntas di Indonesia dapat tumbuh di tempat yang terkena sinar matahari pada ketinggian 800 m di atas permukaan laut. Pemanfaatan daun beluntas belum begitu optimal, yaitu hanya sebagai tanaman pagar atau dibiarkan tumbuh liar di tanah tegal. Tanaman ini memiliki daun bertangkai pendek dan berwarna hijau terang dengan letak berseling. Helaian daun berbentuk bulat telur, bagian ujungnya melancip dan bagian tepi bergerigi. Panjang daun mencapai 2.5-9 cm dan lebar 1-5.5 cm, tanaman ini bisa mencapai tinggi dua meter atau lebih. Tanaman ini memiliki bunga majemuk berbentuk malai rata yang keluar dari ketiak daun dan panjang tangkai dengan warna putih kekuningan sampai ungu (Dalimartha, 2003). Tanaman beluntas dalam susunan taksonomi termasuk ke dalam kingdom *Plantae*, subkingdom *Tracheobionta*, superdivisi *Spermatophyta*, divisi *Magnoliophyta*, kelas *Magnoliopsida*, subkelas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Asteridae, ordo *Asterales*, family *Asteraceae*, genus *Pluchea cass* dan spesies *Pluchea indica (L.) Less.*

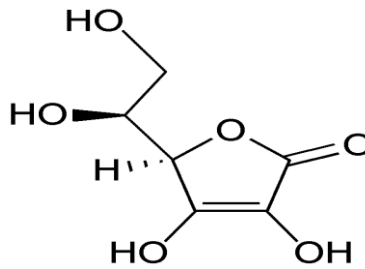
Menurut Asiamaya (2003), beluntas mengandung asam amino (leusin, isoleusin, triptofan, treonin), alkaloid, flavonoida, minyak atsiri, asam chlorogenik, natrium, kalium, aluminium, kalsium, magnesium, fosfor, besi, vitamin A dan C. Menurut Rukmiasih *et al.* (2010), tanaman beluntas mengandung senyawa flavonoid, vitamin C dan beta-karoten masing-masing sebesar 4,47%, 98,25 mg/100 g dan 2.552 mg/100 g yang ketiganya mempunyai efek sebagai antioksidan dan juga mengandung *fotokimia* (bahan obat). Daya kerja *flavonoid* sebagai antioksidan adalah dengan cara menghelat logam dan berkeliaran menangkap (scavenger) oksigen radikal dan radikal bebas. Menurut hasil analisis kualitatif yang dilakukan Ardiansyah (2002), ekstrak daun beluntas mengandung bahan-bahan aktif seperti tanin dan alkaloid. Kandungan tanin pada beluntas dapat mempengaruhi nilai nutrisi yang dikandung pakan yang dikonsumsi hewan. Pemberian pakan yang mengandung tanin khususnya pada ayam sebesar 0,33% tidak membahayakan, akan tetapi jika pemberian mencapai 0,5% atau lebih akan menekan pertumbuhan ayam, karena tanin menurunkan retensi nitrogen dan daya cerna asam-asam amino yang seharusnya dapat diserap oleh vili-vili usus dan dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh (Widodo, 2002).

Konversi ransum itik lokal jantan yang diberi tepung daun beluntas dalam pakan telah dilaporkan oleh Gunawan (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penambahan tepung daun beluntas sebanyak 0,5% dan 1% selama 10 minggu masing-masing sebesar 4,20 dan 4,17, sedangkan yang tidak mendapat beluntas (kontrol) konversi pakannya sebesar 3,42.

Penelitian yang dilakukan Setiyanto (2005) menunjukkan bahwa rataan persentase dada, paha, punggug dan sayap itik lokal jantan yang diberikan penambahan tepung daun beluntas 0,5-1% dalam pakannya berturut-turut berkisar antara 26,94%-28,39%; 25,55%-26,44%; 30,65%-31,25% dan 23,00%-23,34%. Pemberian tepung daun beluntas dalam pakan tidak mempengaruhi persentase bagian-bagian karkas yang diperolehnya.

Vitamin C

Vitamin C adalah senyawa kimia organik yang biasanya tidak disintesa oleh sel-sel tubuh, tapi penting untuk hidup, pertumbuhan dan produksi telur (North, 1984). Vitamin C tergolong pada senyawa yang larut dalam air dan bersifat tidak stabil, mudah teroksidasi selama proses pembuatan dan penyimpanan pakan, kemungkinan menurun kandungan dalam ransum sangat besar sehingga kebutuhannya dalam pembuatan pakan sangat bervariasi dan relatif tinggi (Marzuqi *et al.*, 1997). Combs (1992) berpendapat, bahwa peranan vitamin C antara lain adalah sebagai kofaktor enzim, agen protektif sebagai radikal bebas askorbil. Fungsinya adalah sebagai transport elektron, sintesa kolagen, metabolisme obat-obatan dan *steroid*, metabolisme tirosin, metabolisme ion logam, meningkatkan ketersediaan besi dan fungsi kekebalan. Struktur vitamin C dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Kimia Vitamin C
Sumber : Levy (2010)

Menurut Suastika (2007), salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya komplikasi vaskuler pada jaringan tertentu adalah meningkatnya stres oksidatif (radikal bebas). Hal ini terjadi karena beberapa mekanisme seperti kegagalan dalam ekspresi enzim SOD (superoxide dismutase), penurunan kapasitas antioksidan, meningkatnya glikosilasi protein dan lain-lain. Pemakaian vitamin yang berfungsi sebagai antioksidan dalam dosis yang sesuai cukup membantu. Vitamin yang dapat digunakan sebagai antioksidan misalnya vitamin C dan E. Vitamin C mempunyai sifat polaritas yang tinggi karena banyak mengandung gugus hidroksil sehingga membuat vitamin ini akan mudah diserap tubuh. Oleh karena itu vitamin C dapat bereaksi dengan radikal bebas yang bersifat *aqueous* dan mampu menetralkan radikal bebas (Winarto, 2010). Sukmono (2009) menyatakan bahwa vitamin C berperan sebagai antioksidan dan dalam produksi kolagen. Dalam tubuh vitamin C membantu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

mengurangi infeksi yang masuk ke dalam tubuh, membantu menyembuhkan luka, meningkatkan penyerapan zat besi, dan dapat meningkatkan kesehatan kardiovaskuler.

Vitamin C dari makanan diserap usus dan masuk ke dalam peredaran darah terutama melalui usus kecil dalam beberapa jam setelah makan. Kadar vitamin C dalam darah hanya sebentar naik karena zat ini segera diambil jaringan dan setiap ada kelebihan segera dikeluarkan dari ginjal (Suharjo dan Kusharto, 1989). Vitamin C juga dapat diserap sangat cepat dari alat pencernaan masuk ke dalam saluran darah dan dibagikan ke dalam jaringan tubuh. Hasil penelitian Anim *et al.* (2000) menyatakan bahwa vitamin C digunakan untuk menangkal cekaman pada ayam. Menurut Widodo (2002), pengaruh pemberian vitamin C dalam air minum pada broiler sebelum dipotong menghasilkan karkas yang tidak mudah mengalami penyusutan sehingga kualitas karkas terjaga. Selain itu vitamin C juga dapat mencegah katabolisme protein yang dilakukan oleh steroid sehingga penurunan katabolisme protein, timbangan karkas menjadi lebih baik pada ayam yang diberi vitamin C sebelum dipotong. Dosis vitamin C yang dianjurkan adalah 900-1000 ppm dalam air minum pada waktu 24 jam sebelum dipotong. Piliang (2004) menyatakan bahwa defisiensi vitamin C akan mengakibatkan pembentukan kolagen yang tidak normal, terganggunya metabolisme asam-asam lemak, stres, mudah infeksi, *scurvy* dan dalam jangka panjang tulang akan menjadi rapuh.

Penelitian yang dilakukan Randa (2007), menunjukkan bahwa pemberian suplementasi vitamin C 250 mg dan E 400 IU tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ternak. Suplementasi vitamin tidak dimanfaatkan oleh ternak untuk kepentingan pertumbuhan, karena kebutuhan vitamin untuk pertumbuhan sudah tercukupi dari ransum dasar. Penelitian Randa (2007), membuktikan bahwa perlakuan pemberian vitamin C dan E tidak mempengaruhi bobot potong ternak Itik Cihateup umur 10 minggu.

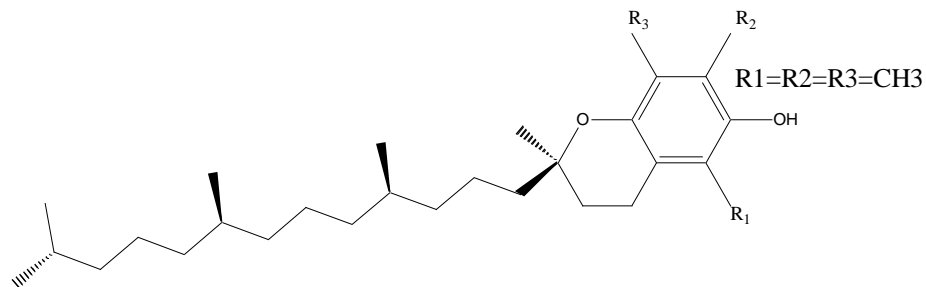
Vitamin E

Vitamin E (tokoferol) merupakan suatu komponen lipid yang esensial terdiri atas selaput-selaput biologi yang saling berhubungan dengan radikal peroxy yang berfungsi dalam mencegah perkembangan lipid peroksidan (Jishage *et al.*, 2005). Vitamin E terdapat dalam tiga bentuk yaitu α , β dan γ -tokoferol, perbedaannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

terletak pada gugus R1, R2, dan R3. A-tokoferol adalah bentuk vitamin E yang paling aktif atau paling efektif, sedangkan efektivitas sebagai antioksidan secara berturut-turut dari derivat yang lain adalah delta, zeta, epsilon dan eta (Widodo, 2002).

Vitamin E berfungsi melindungi asam-asam lemak dan kolesterol dari oksidasi dengan cara menangkap radikal-radikal bebas (Niki *et al.*, 1995). Semua vitamin E adalah antioksidan dan terlibat dalam proses tubuh dan beroperasi sebagai antioksidan alami yang membantu melindungi selaput sel dari kerusakan akibat radikal bebas. Vitamin E yang berfungsi sebagai antioksidan, mempunyai aktivitas biologis yang sangat penting untuk perkembangan sistem, struktur dan fungsi syaraf yang normal (Loftus, 2002), untuk integritas dan fungsi organ reproduksi, sirkulasi darah dan kekebalan tubuh (Leshchinsky dan Klasing, 2001). Menurut Almatsier (2001), vitamin E agak tahan terhadap panas dan asam, namun tidak tahan terhadap oksigen. Vitamin E sebagian besar disimpan di jaringan lemak dan selebihnya di hati. Suplementasi vitamin E dapat meningkatkan produksi antibodi (terutama imunoglobulin). Struktur kimia vitamin E dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Struktur Bangun Tokoferol
Sumber : Colombo (2010)

Menurut Muchtadi (1994), fungsi vitamin E yang utama adalah sebagai antioksidan di dalam tubuh, vitamin E dapat bertindak sebagai penangkap radikal-radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh atau terbentuk di dalam tubuh dari proses metabolisme normal. Absorpsi vitamin E dari organ usus dilaksanakan dengan adanya asam empedu. Tubuh mempunyai kemampuan untuk menyimpan vitamin E terutama pada jaringan hati. Keadaan ini dapat dimanfaatkan apabila induk kaya akan vitamin E maka anak yang dilahirkan telah mempunyai cadangan vitamin E (Purba, 2010).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Karkas dan Potongan Karkas Unggas

Karkas adalah bagian tubuh unggas setelah dilakukan penyembelihan secara halal, pencabutan bulu, dan pengeluaran jerohan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan ginjal (Standar Nasional Indonesia, 2009). Perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup atau dinyatakan sebagai persentase karkas sering digunakan sebagai ukuran produksi.

Komponen karkas terdiri atas otot, lemak, kulit dan tulang memiliki kecepatan tumbuh yang berbeda-beda. Pertumbuhan komponen tersebut menentukan pertumbuhan karkas secara keseluruhan, sedangkan kualitas dan kuantitas daging yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh proporsinya (Hayuningthias, 1995). Persentase karkas biasanya meningkat sesuai dengan meningkatnya bobot hidup. Faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi laju pertumbuhan komposisi tubuh yang meliputi distribusi berat dan komponen karkas. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persentase karkas seekor ternak terdiri atas bangsa, kondisi fisik, bobot badan dan pakan (Suparno, 1994).

Hasil penelitian Sunari (2001) menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata bobot potong itik mandalung pada umur 6, 8, 10 dan 12 minggu. Kustari (2003) melaporkan bahwa umur pemotongan mempengaruhi bobot potong dan persentase karkas. Pertumbuhan karkas itik tegal jantan yang dihasilkan pada penelitian Kustari (2003) mencapai titik maksimal pada umur potong 10 minggu.

Hasil penelitian Nugraha (2000), menunjukkan bahwa itik mojosari jantan umur 10 minggu yang digemukan di daerah Pemalang memiliki persentase dada, paha dan sayap masing-masing sebesar 22,44%, 25,64% dan 16,33%. Menurut Setiyanto (2005), rata-rata persentase dada, paha, punggung dan sayap pada itik lokal jantan dengan penambahan tepung daun beluntas dalam pakannya berkisar antara 26,94%-28,39%, 25,55%-26,44%, 30,65%-31,25% dan 23,00%-23,34%. Pemberian tepung daun beluntas dalam pakan tidak mempengaruhi persentase bagian-bagian karkas yang diperolehnya. Hasil penelitian Muhsin (2002), menunjukkan bahwa persentase paha itik lokal jantan yang diberi *kayambang* sebesar 0-40% dalam ransum sebesar 29,19-30,20%.

Anggraeni (1999), menyatakan bahwa tidak serentaknya awal pertumbuhan dan kecepatan tumbuh dari bagian-bagian tubuh ternak akan menyebabkan perubahan proporsi dan distribusi komponen atau bagian tubuh. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa perbedaan kecepatan pertumbuhan akan mempengaruhi distribusi bobot bagian-bagian tubuh atau komponen karkas.

Lemak abdomen merupakan lemak yang berada di sekitar rongga perut (Purba, 2010). Menurut Setiyanto (2005), pemberian tepung daun beluntas hingga taraf 1% tidak mempengaruhi persentase lemak abdomen terhadap tubuh itik jantan lokal. Rataan kandungan lemak abdominal pada empat taraf energi ransum (2400, 2500, 2600, 2700 kkal/kg) menunjukkan perbedaan yang tidak nyata (Bintang dan Antawidjaja, 1995). Menurut Umar *et al.*, (2005) kandungan energi dalam ransum itik digunakan untuk kebutuhan pertumbuhan sehingga penimbunan lemak tidak terjadi. Selain untuk beraktifitas energi lemak juga digunakan untuk mencerna serat kasar dalam ransum. Miettinen (1987), menyatakan bahwa lemak tubuh dipengaruhi oleh serat kasar ransum, keberadaan serat kasar dalam ransum dapat mengikat asam empedu yang berfungsi sebagai pengemulsi makanan berlemak sehingga mudah dihidrolisis oleh enzim lipase, bila sebagian besar asam empedu tersebut akan diikat oleh serat kasar maka emulsi partikel lipida yang terbentuk lebih sedikit sehingga aktivitas enzim lipase berkurang, akibatnya akan banyak lipida yang dikeluarkan bersama kotoran karena tidak diserap tubuh akhirnya jaringan tubuh akan sedikit mengandung lipida.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Lapang Blok B, Bagian Produksi Ternak Unggas, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei hingga bulan September 2010.

Materi Penelitian

Ternak

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik cihateup jantan berumur 1 hari (DOD) dan dipelihara hingga 10 minggu, berasal dari Bogor sebanyak 96 ekor. Itik dikelompokkan (kecil, sedang, besar) karena bobot badan awal yang tidak seragam. Rataan bobot awal itik kelompok kecil sebesar 59,34 g, sedangkan kisaran bobot awal kelompok sedang sebesar 71,63 g dan kelompok besar adalah 82,47 g. Tujuan pengelompokan itik karena koefisien keragaman bobot badan awal tidak seragam sehingga dikhawatirkan bobot badan awal akan mempengaruhi bobot akhir itik.

Kandang dan Peralatan

Penelitian ini menggunakan kandang *litter* dengan petakan-petakan kandang yang berukuran lebar 1,5 meter dan panjang 3 meter sebanyak 12 buah dengan sekam setinggi 10 cm. Setiap kandang diberi lampu 60 *watt* yang berfungsi sebagai penerangan dan penghangat. Pada awal pemeliharaan, kandang diberi pemanas dan lingkaran pembatas. Peralatan lain yang digunakan adalah ember yang berfungsi sebagai tempat pakan, tempat air minum, timbangan, gunting, alat tulis, kertas label dan nomor identifikasi.

Ransum

Ransum yang digunakan pada umur 1-7 minggu adalah :

K = ransum komersil

KB = ransum kontrol + beluntas 0,5%

KBC = ransum kontrol + beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg

KBE = ransum kontrol + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU

Ransum yang digunakan pada umur 7-10 minggu (perbandingan ransum komersil + dedak 40:60) adalah :

- K = ransum komersil + dedak
- KB = ransum kontrol + dedak + beluntas 0,5%
- KBC = ransum kontrol + dedak + beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg
- KBE = ransum kontrol + dedak + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU

Komposisi Kimia Ransum Komersil, Tepung Daun Beluntas, dan Dedak Padi (As Fed) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Kimia Ransum Komersil, Tepung Daun Beluntas, dan Dedak Padi (As Fed)

Komponen	Ransum Kontrol ¹⁾	Tepung Daun Beluntas ²⁾	Dedak ³⁾
Bahan Kering (%)	87	85,83	91
Energi Bruto (kkal/kg)		3448 ⁴⁾	
EM (kkal/kg)	3000	2068,8	1900
Protein (%)	21	19,02	13
Lemak (%)	5	3,7	5
Serat kasar (%)	5	15,8	12
Abu (%)	7	15,69	11,33
Kalsium (%)	0,9	2,4	0,06
Phospor (%)	0,6	0,29	0,8
Vitamin C (mg/kg)	0	98,25 ⁵⁾	0
Vitamin E (IU/kg)	0	0	0
Tanin (%)	0	1,88 ⁵⁾	0

Keterangan : 1) Charoen Phokhpan BR 11 (2010); 2) Gunawan (2005); 3) Leeson & Summers (2005); 4) EM = 0,6 x Energi Bruto; 5) Rukmiasih *et al.* (2010)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Susunan pakan dan kandungan nutrisi dan antioksidan dalam pakan itik perlakuan umur 1-7 minggu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Susunan Pakan, Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan dalam Pakan Itik Perlakuan Umur 1-7 Minggu.

Susunan Pakan	K	KB	KBC	KBE
Komersial (%)	100	99,5	99,47	99,46
Beluntas (%)	0	0,5	0,5	0,5
Vitamin C (%) ¹⁾	0	0	0,025	0
Vitamin E (%) ²⁾	0	0	0	0,04
Jumlah	100	100	100	100
Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan				
Bahan Kering (%)	87	86,99	87	87
EM (kkal/kg)	3000	2995,34	2994,44	2994,14
Protein (%)	21	20,99	20,99	20,98
Lemak (%)	5	4,99	4,99	4,99
Serat kasar (%)	5	5,05	5,05	5,05
Abu (%)	7	7,04	7,04	7,04
Kalsium (%)	0,9	0,91	0,91	0,91
Phospor (%)	0,6	0,60	0,60	0,60
Antinutrien (tanin) (%)	0	0,01	0,01	0,01
Antioksidan				
Vitamin C (mg/kg)	0	4,91	254,91	4,91
Vitamin E (IU/kg)	0	0	0	400
Flavonoid (%)	0	0,02	0,02	0,02

Keterangan : 1) Setara dengan 250 mg/kg, 2) Setara dengan 400 IU, K = pakan komersial; KB = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5%; KBC = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU/kg

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Susunan pakan dan kandungan nutrisi dan antioksidan dalam pakan itik perlakuan umur 7-10 minggu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Susunan Pakan, Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan dalam Pakan Itik Perlakuan Umur 7-10 Minggu.

Susunan Pakan	K	KB	KBC	KBE
Komersial (%)	40	39,75	39,74	39,73
Dedak (%)	60	59,75	59,73	59,73
Beluntas (%)	0	0,5	0,5	0,5
Vitamin C (%)	0	0	0,025	0
Vitamin E (%)	0	0	0	0,04
Jumlah	100	100	100	100
Kandungan Nutrien, Antinutrien dan Antioksidan :				
Bahan Kering (%)	89,40	89,37	89,38	89,39
EM (kkal/kg)	2340	2338,09	2337,79	2337,49
Protein (%)	16,20	16,21	16,21	16,20
Lemak (%)	5,00	4,99	4,99	4,99
Serat kasar (%)	9,20	9,23	9,23	9,23
Abu (%)	9,60	9,63	9,63	9,63
Kalsium (%)	0,40	0,41	0,41	0,41
Phospor (%)	0,72	0,72	0,72	0,72
Antinutrien (Tanin) (%)	0	0,01	0,01	0,01
Antioksidan				
Vitamin C (mg/kg)	0	4,91	254,91	4,91
Vitamin E (IU/kg)	0	0	0	400
Flavonoid (%)	0	0,02	0,02	0,02

Keterangan : 1) Setara dengan 250 mg/kg, 2) Setara dengan 400 IU, K = pakan komersial; KB = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5%; KBC = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersial + tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU/kg

Prosedur

Persiapan Kandang

Sebelum ternak datang, kandang dan peralatan dibersihkan terlebih dahulu. Ruang kandang disemprot desinfektan dan dikapur. Peralatan lain seperti tempat pakan dan tempat air minum dicuci hingga bersih. Kemudian sekam ditabur sebagai alas kandang dengan ketinggian 10-15 cm dan dilakukan pemasangan lingkaran pembatas dan pemanas buatan beberapa jam sebelum DOD datang dengan tujuan untuk menghangatkan lingkungan kandang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Pembuatan Pakan

Pembuatan pakan umur 1-7 minggu pada perlakuan KB dilakukan dengan cara mencampur 5 g tepung daun beluntas dengan 995 g pakan komersial. Pada perlakuan KBC pencampuran pakan dilakukan dengan cara mencampur 5 g tepung daun beluntas kemudian ditambahkan dengan 250 mg vitamin C dalam pakan 994,75 g. Pakan perlakuan KBE, pencampuran pakan dilakukan dengan mencampur 994,6 g pakan komersil dengan 5 g tepung daun beluntas dan 400 IU vitamin E.

Umur 7-10 minggu dilakukan penambahan dedak dengan tujuan menurunkan kandungan protein pakan. Perbandingan pakan komersial dan dedak adalah 40:60. Pencampuran pakan K dilakukan dengan penimbangan pakan komersial sebanyak 400 g dan dedak 600 g. Pencampuran pakan KB dengan cara menimbang pakan komersial sebanyak 397,5 g dan dedak 597,5 g kemudian ditambahkan beluntas sebanyak 5 g. Pencampuran pakan KBC dilakukan dengan cara penimbangan pakan komersial sebanyak 375,375 g dan dedak 597,375 g kemudian ditambahkan beluntas 5 g dan vitamin C 250 mg. Pada pakan KBE penimbangan pakan komersil sebanyak 397,3 g dan dedak 597,3 g kemudian ditambahkan beluntas 5 g dan vitamin E 400 mg.

Pencampuran dilakukan dengan cara mencampur bahan-bahan yang berbobot kecil dengan sebagian kecil ransum komersial kemudian pencampuran bahan dilakukan dengan sedikit demi sedikit hingga seluruh ransum tercampur dengan merata. Pakan yang diberikan dalam bentuk *mash* dengan sedikit dibasahi. Penggantian pakan dilakukan secara bertahap dengan prosedur perbandingan 25:75; 50:50; 75:25; 0:100 masing-masing selama dua hari.

Percobaan Pada Itik

Pakan diberikan tiga kali dalam sehari yakni pada pukul 07.30 WIB, pukul 12.00 WIB dan pukul 16.00 WIB. Pemberian pakan dilakukan dengan cara membasahi pakan dengan sedikit air. Itik dipotong pada umur 10 minggu dan dilakukan penimbangan terhadap karkas.

Pemotongan Itik

Pemeliharaan itik dilakukan selama 10 minggu. Proses pemotongan dilakukan setelah itik dipuasakan selama 12 jam. Setiap ulangan diambil 4 sampel

itik untuk dipotong. Sebelum proses pemotongan dilakukan penimbangan bobot badan untuk mengetahui bobot potong. Pemotongan dilakukan di daerah perbatasan antara kepala dan leher dengan memotong *arteri carotidea*, *vena jugularis* dan *oesophagus*. Setelah pemotongan selesai, itik direndam ke dalam air panas dengan suhu ± 70 °C selama ± 30 detik. Tujuannya supaya memudahkan dalam proses pencabutan bulu. Proses pembuluan, pemotongan kepala, leher dan kaki serta pengeluaran jeroan hingga didapatkan bobot karkas, lalu dilakukan pemisahan bagian-bagiannya seperti dada, paha dan lemak abdomen. Proses selanjutnya yang dilakukan adalah penimbangan terhadap karkas, dada, paha dan lemak abdomen.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati yaitu :

1. Persentase karkas
Persentase karkas diperoleh dengan membagi bobot karkas dengan bobot sesaat sebelum itik dipotong dikali 100%.
2. Persentase dada
Persentase dada diperoleh dengan cara membagi bobot dada dengan bobot karkas dikali 100%.
3. Persentase paha
Persentase paha diperoleh dengan cara membagi bobot kedua paha dengan bobot karkas dikali 100%.
4. Persentase lemak abdomen
Persentase lemak abdomen diperoleh dengan cara membagi bobot lemak abdomen dengan bobot potong dikali 100%.
5. Persentase daging dada
Persentase daging dada diperoleh dengan cara membagi bobot daging dada dengan bobot dada dikali 100%.
6. Persentase daging paha
Persentase daging paha diperoleh dengan cara membagi bobot daging paha dengan bobot paha dikali 100%.

Rancangan dan Analisis Data

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola searah dengan 4 perlakuan, 3 ulangan, setiap ulangan menggunakan 8 ekor itik. Model rancangan percobaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + P_i + K_j + \epsilon_{ij}$$

Keterangan ;

Y_{ij} = Nilai pengamatan perlakuan pakan ke-i dan ulangan ke-j

μ = Nilai tengah

P_i = Pengaruh perlakuan pakan ke-i ($i = 1,2,3,4$)

K_j = Pengaruh kelompok ke-j ($j = 1, 2, 3$)

ϵ_{ij} = Pengaruh galat percobaan yang berasal dari faktor jenis pakan ke-i pada kelompok ke-j ($k = 1, 2, 3$)

Data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan sidik ragam SPSS versi 17.0 dan dilanjutkan dengan uji Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Karkas

Rataan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas itik cihateup jantan umur 10 minggu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Bobot Potong, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Peubah	Perlakuan			
	K	KB	KBC	KBE
Bobot Potong (g/ekor)	1398,83±120,14	1298,42±123,16	1337,28±69,99	1511,69±24,87
Bobot Karkas - (g/ekor)	808,50±92,15	738,19±93,14	773,92±63,99	880,64±13,53
- %	57,73±0,52	56,69±1,76	57,75±1,98	57,89±1,54

Keterangan : K = pakan komersil; KB = pakan komersil+beluntas 0,5%; KBC = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU.

Pemberian tepung daun beluntas 0,5% (KB), tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg (KBC) dan tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU (KBE) menunjukkan bahwa perlakuan KB memiliki rata-rata bobot potong yang lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Penurunan tersebut kemungkinan disebabkan karena serat kasar yang dikonsumsi sehingga menghasilkan nilai konversi yang lebih tinggi daripada perlakuan lainnya. Konversi yang dihasilkan oleh pakan KB yaitu sebesar 4,62.

Bobot potong itik yang mendapat KBE paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan vitamin E pada pakan yang mengandung beluntas 0,5% dapat memperbaiki pertumbuhan dan bobot akhir. Menurut Winarno (1991), karena vitamin E merupakan vitamin yang larut lemak maka vitamin ini tidak dikeluarkan atau disekresikan, akibatnya vitamin ini ditimbun dalam tubuh jika dikonsumsi dalam jumlah banyak.

Bobot potong pada penelitian untuk perlakuan kontrol 1398,83 g. Hasil ini sama dengan penelitian Setiyanto (2005) yang mendapatkan bobot potong sebesar 1390,40 g. Namun persentase karkas yang dihasilkan lebih tinggi yaitu sebesar 57,89% sedangkan Setiyanto (2005) 51,25%. Perbedaan hasil tersebut disebabkan jenis itik yang digunakan berbeda. Itik yang digunakan pada penelitian Setiyanto (2005) adalah itik tegal.

Hasil analisis ragam menunjukkan pemberian pakan K, KB, KBC dan KBE tidak memberikan pengaruh terhadap persentase karkas itik cihateup jantan umur 10 minggu, walaupun secara statistic tidak berbeda nyata perlakuan KBE menghasilkan persentase karkas yang paling tinggi. Hal ini karena bobot yang potong yang dihasilkan oleh perlakuan KBE juga tinggi. Setiyanto (2005) melaporkan bahwa pemberian tepung daun beluntas dalam pakan sampai dengan taraf 1% selama 8 minggu tidak mempengaruhi persentase karkas yang dihasilkan. Suplementasi vitamin C sebanyak 250 mg/kg dalam pakan tidak memberikan pengaruh terhadap persentase karkas itik cihateup yang dipelihara selama penelitian. Peranan vitamin C dalam perkembangan komponen tubuh tidak langsung, sehingga hanya memberikan dampak yang sangat kecil.

Persentase Dada

Tabel 5. Rataan Dada Utuh, Daging Dada + Kulit dan Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Peubah	Perlakuan			
	K	KB	KBC	KBE
Dada Utuh				
- (g/ekor)	224,92±32,67	162,58±45,15	208,58±16,55	240,58±21,12
- % ¹	29,39±0,73 ^a	23,68±3,35 ^b	26,92±0,15 ^{ab}	28,31±0,38 ^a
Daging Dada + Kulit				
- (g/ekor)	181,33±34,18	127,77±39,50	172,81±27,77	195,50±20,42
- % ²	80,51±2,46	78,59±15,26	82,85±8,82	80,88±2,38
Tulang Dada				
- (g/ekor)	43,58±11,13	34,81±22,58	35,77±16,91	41,14±12,14
- % ³	19,49±3,23	21,41±5,63	17,15±6,44	19,12±1,96

Keterangan: 1). %dada = bobot dada/bobot karkas x 100% ; 2). %daging dada = bobot daging dada/ bobot dada x 100% ; 3). %tulang dada = bobot tulang dada/bobot dada x 100% ; K = pakan komersil; KB = pakan komersil+beluntas 0,5%; KBC = pakan komersil + beluntas0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU; Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukan perbedaan yang nyata (P<0,05%)

Pemberian pakan KBE pada itik cihateup jantan menunjukkan berat dada utuh + kulit yang paling tinggi yaitu sebesar 240,58 g sedangkan pakan KB menunjukkan nilai yang paling rendah yaitu sebesar 162,58 g. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa persentase dada (daging + tulang) itik yang mendapat pakan mengandung daun beluntas 0,5% nyata (P<0,05) lebih rendah. Persentase dada itik yang mendapat pakan KB 19,43% lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan kontrol (K), 13,68% dari pakan KBC dan 19,55% dari pakan KBE. Rendahnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

persentase dada yang diperoleh karena bobot potong yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya. Hal ini berhubungan dengan ketidakmampuan saluran pencernaan itik dalam menyerap nutrisi akibat adanya serat kasar tinggi dalam usus karena itik tidak mempunyai enzim pencernaan serat kasar yaitu enzim *selulase*. Serat kasar mengakibatkan cepatnya pergerakan isi saluran pencernaan sehingga menjadi cepat keluar, sebelum kandungan nutrisinya terserap optimal. Selanjutnya, nutrisi yang lebih sedikit terserap mengakibatkan pertumbuhan bagian-bagian tubuh itik ikut terhambat sehingga pertumbuhan bobot badan yang diperoleh menjadi tidak optimal.

Persentase dada perlakuan kontrol pada penelitian ini sebesar 29,39%. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Setiyanto (2005) yang mendapatkan persentase dada sebesar 28,39%.

Besar ukuran tulang memungkinkan banyaknya daging terdeposit dibandingkan ukuran tulang yang lebih kecil. Perbedaan rendahnya persentase dada pada KB diduga perbedaan dalam bobot tulang.

Persentase Paha

Tabel 6. Rataan Paha Utuh, Daging Paha dan Tulang Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Peubah	Perlakuan			
	K	KB	KBC	KBE
Paha Utuh				
- (g/ekor)	200,92±28,92	195,15±18,92	200,25±13,59	225,00±1,98
- % ¹	25,64±0,54	27,68±2,96	25,97±1,66	26,67±1,83
Daging Paha				
- (g/ekor)	166,08±27,64	164,27±14,09	164,28±4,81	192,42±3,76
- % ²	82,66 ± 1,37	84,18±5,05	82,04±16,11	85,52±2,05
Tulang Paha				
- (g/ekor)	34,84±2,04	30,88±2,83	35,97±5,71	32,58±2,27
- % ³	17,34±1,89	15,82±0,37	17,96±1,15	14,48±1,04

Keterangan : 1). %paha = bobot paha/bobot karkas x 100% ; 2). %daging paha = bobot daging paha/ bobot paha x 100% ; 3). %tulang paha = bobot tulang paha/ bobot paha x 100% ; K = pakan komersil; KB = pakan komersil + beluntas 0,5%; KBC = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU.

Pemberian daun beluntas 0,5%, tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg dan tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU tidak mempengaruhi persentase paha. Pemberian daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU walaupun secara statistik tidak berbeda nyata, namun menghasilkan berat paha utuh yang paling tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yaitu sebesar 225,00 g. Persentase paha yang ditunjukkan pada Tabel 4 berkisar antara 25,64-27,68%. Hal ini lebih rendah dari penelitian Muhsin (2002) bahwa persentase paha itik lokal jantan yang diberi *kayambang* sebesar 0-40% dalam ransum sebesar 29,19-30,20%. Hal tersebut diduga karena kandungan nutrisi pakan yang digunakan berbeda.

Besar kecilnya deposit daging sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya tulang. Tulang paha berkisar antara 14,48-17,34%. Persentase daging dan tulang paha dipengaruhi oleh bobot potong yang berpengaruh terhadap bobot karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraeni (1999), bahwa komponen karkas memiliki pertumbuhan konstan terhadap bobot karkas. Semakin rendah bobot daging paha maka persentase daging paha terhadap bobot paha akan semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Persentase daging paha berbanding terbalik dengan persentase tulang paha. Semakin tinggi nilai persentase daging paha maka persentase tulang paha akan semakin rendah. Tulang paha lebih banyak digunakan untuk beraktivitas, sehingga pertumbuhan dan proporsinya mengikuti pertumbuhan tubuh.

Persentase Lemak Abdomen

Tabel 7. Rataan Lemak Abdomen dan Persentase Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Peubah	Gram	%
K	5,17±2,16	0,61±0,18
KB	4,37±6,14	0,50±0,69
KBC	7,27±1,56	0,91±0,15
KBE	8,14±2,28	0,80±0,26

Keterangan : K = pakan komersil; KB = pakan komersil+beluntas 0,5%; KBC = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg; KBE = pakan komersil + beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU.

Rataan lemak abdomen dan persentase lemak abdomen itik Cihateup jantan umur 10 minggu disajikan pada Tabel 7. Pakan daun beluntas (0,5%) menghasilkan persentase lemak abdomen yang paling rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal tersebut diduga bobot potong pakan KB juga paling rendah jika dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya. Setiyanto (2005) menyatakan bahwa persentase lemak abdomen pada itik tegal dengan penambahan tepung daun beluntas 0.5% sebesar 0,72%. Hasil pakan KB penelitian ini lebih rendah yaitu sebesar 0,50%.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hal ini menunjukkan itik tegal lebih banyak menimbun lemak dibandingkan dengan itik cihateup.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian daun beluntas 0,5%, tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg dan tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU tidak nyata mempengaruhi persentase lemak abdomen itik Cihateup jantan. Hal ini berarti, pemberian pakan KB, KBC dan KBE tidak mempengaruhi deposit lemak abdomen dalam tubuh. Rataan konsumsi ransum dalam penelitian ini pada umur 1-7 minggu yaitu sebesar 591,38 g dan umur 7-10 minggu sebesar 260,71 g. Rataan serat kasar yang dikonsumsi pada umur 1-7 minggu sebesar 29,86 g dan umur 7-10 yaitu sebesar 24,06 g. Menurut Umar *et al.*, (2005) kandungan energi dalam ransum itik digunakan untuk kebutuhan pertumbuhan sehingga penimbunan lemak tidak terjadi. Selain untuk beraktivitas, energi lemak juga digunakan untuk mencerna serat kasar dalam ransum. Hal ini senada dengan pendapat Miettinen (1987), bahwa lemak tubuh dipengaruhi oleh serat kasar ransum, keberadaan serat kasar dalam ransum dapat mengikat asam empedu yang berfungsi sebagai pengemulsi makanan berlemak sehingga mudah dihidrolisis oleh enzim lipase, bila sebagian besar asam empedu tersebut akan diikat oleh serat kasar maka emulsi partikel lipida yang terbentuk lebih sedikit sehingga aktivitas enzim lipase berkurang, akibatnya akan banyak lipida yang dikeluarkan bersama kotoran karena tidak diserap tubuh akhirnya jaringan tubuh akan sedikit mengandung lipida.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemberian tepung daun beluntas 0,5% (KB), tepung daun beluntas 0,5% + vitamin C 250 mg/kg (KBC) dan tepung daun beluntas 0,5% + vitamin E 400 IU (KBE) dalam pakan tidak mengganggu persentase karkas, daging dada, paha, daging paha dan lemak abdomen itik cihateup jantan umur 10 minggu. Pemberian tepung daun beluntas 0,5% menurunkan persentase dada.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan menggunakan daun beluntas, sebaiknya dikombinasikan dengan vitamin C dan E.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kehadiran Nabi Muhammad SAW, rasul akhir zaman.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Ir. Rukmiasih, MS selaku pembimbing utama serta Dr. Ir. Sumiati M.Sc. selaku pembimbing anggota yang tidak bosan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada Dr. Rudi Afnan S,Pt. M.Sc. Agr, Dr. Ir. Rita Mutia, M.Agr dan Ir. Lucia Cyrilla ENSD, M.Si selaku penguji sidang, atas segala saran dan masukannya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Salundik, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang banyak mencurahkan perhatian dan kasih sayang, juga kepada seluruh keluarga. Kepada teman-teman seperjuangan Danang Priyambodo, Fetty Mirfat, Fitriani Eka Puji Lestari, Ika Saraswati dan Suci Agustina, teman-teman Teknologi dan Manajemen Ternak angkatan 42, teman-teman Alih Jenis IPT 2008, kepada pak Rudi, Pak Eka, Pak Hamzah, serta Pak Iyank atas kerjasama dan kekompakannya, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga amal ibadah yang kita lakukan diterima olah-Nya. Amin

Bogor, April 2011

Penulis



DAFTAR PUSTAKA

- Achyad, D. E & R. Rasyidah. 2003. Beluntas. [http://www.asiamaya.com/jamu/isi/Beluntas *Pluchea indica Less*.html](http://www.asiamaya.com/jamu/isi/Beluntas_Pluchea_indica_Less.html). [15 Agustus 2010].
- Almatsier, S. 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Pustaka Utama. Gramedia, Jakarta.
- Anim, A.J., T.L, Lin, P.Y. Hester, D. Thiagarajan, B.A. Watkins, & C.C. Wu. 2000. Ascorbic acid supplementation improved antibody response to infectious bursal disease vaccination in chickens. *Poult. Sci* 79: 680-688.
- Anggraeni. 1999. Pertumbuhan alometri dan tinjauan morfologi serabut otot dada (*Musculus pectoralis* dan *Musculus supracoracoides*) pada itik dan entok lokal. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ardiansyah. 2002. Kajian aktivitas antimikroba ekstrak daun beluntas (*pluchea indica Less*). Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Asiamaya.2003.Beluntas.<http://www.asiamaya.com/jamu/isi/beluntasplucheaindicale ss. html>. [22 Juni 2010].
- Badan Pusat Statistik Peternakan. 2008. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian RI.
- Badan Pusat Statistik Peternakan. 2009. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Departemen Pertanian RI.
- Bintang, I, A & T, Antawidjaja. 1995. Pengaruh berbagai tingkat energi metabolis terhadap bobot badan, organ dalam dan kandungan lemak abdominal anak entok (*Cairina moschata*). Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Bogor. Balai Penelitian Peternakan.
- Colombo, M. L. 2010. Review. An update on vitamin E, tocopherol and tocotrienol perspectives. *J. Molecules* 15, 2103-2113.
- Comb, G.F.Jr. 1992. *The Vitamins: Fundamental Aspect in Nutrition and Health*. Academic Press. Toronto.P:225-249.
- Dalimartha, S. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Trubus Agriwidya, Jakarta.
- Ditjen Peternakan. 2010. Populasi Ternak dan Produksi Daging, Telur dan Susu Per Provinsi Tahun 2000-2010. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Gunawan, A. 2005. Penampilan itik lokal jantan yang diberi tepung daun beluntas (*Pluchea indica L*) dalam pakan. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hayuningthias, Y. 1985. Pertumbuhan tubuh, karkas, komponen karkas, bulu dan darah itik dari Kecamatan Karawang Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jishage K, Tachibe T, Ito T, Shibata N, Suzuki S, Mori T, Hani T, Arai H & Suzuki H. 2005. Vitamin E is essential for mouse placentation but not for embryonic development itself. *Journal Biology of Reproduction* 73: 983-987
- Kustari. 2003. Persentase bagian karkas dan giblet itik tegal jantan pada berbagai tingkat umur pemotongan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Leshchinsky, T. V. & K. C. Klasing. 2001. Relationship between the level of dietary vitamin E and the immune response of broiler chickens. *Poultry Sci.* 80 : 1590-1599.
- Leeson, S & J. D. Summers. 2005. *Poultry Commercial Nutrition*. 3rd Edition. University Books. Ontario. Canada.
- Levy, T. E. 2010. *Curing the Incurable: Vitamin C, Infectious Disease and Toxins*. 3rd Edition. The Health Journal Club.
- Loftus, S.L. 2002. Vitamin E national parkinson poundation. A World Wide Organization. <http://www.parkinson.org/vitamine.htm>. [1 Juli 2010]
- Marzuqi, M., K. Sugama & Z. L. Azwar. 1997. Pengaruh ascorbil fosfat magnesium sebagai sumber vitamin c terhadap pematangan gonad udang Windu (*Percus monodon*) asal tambak. *J. Penel. Perikanan Indo.* 3 (3): 41-46.
- Miettinen, T. A. 1987. Dietary fiber and lipids. *Journal Animal Science* 45: 1237-1242.
- Muhsin. 2002. Persentase bobot potongan karkas, kepala, leher dan shank itik lokal jantan yang diberi berbagai level kayambang (*Saliva molesta*) dalam ransum. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muzani, A. 2005. Pendugaan jarak genetik pada itik cihateup, Cirebon dan mojosari. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Niki, E., Nuguchi, N., Tsuchihashi & H., Gotoh, N. 1995. Interaction among vitamin C, vitamin E, β -carotene. *Am J Clin Supl* 62 : 1322S-1326S
- North, M. C. 1984. *Commercial Chicken Production Manual*. 3rd Ed. The Avi Publishing Company Inc. Westport, Connecticut.
- Nugraha, V. S. 2000. Pertumbuhan dan persentase karkas itik mojosari jantan yang digemukan oleh beberapa peternak di Kabupaten Dat II pemalang. Skripsi. Jurusan Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Piliang, W. G. 2004. *Nutrisi Vitamin Volume II*. PT. Penerbit Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purba, M. 2010. Penurunan intensitas off odor pada daging itik lokal dengan suplementasi santoquin dan vitamin E dalam ransum. Disertasi. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Randa, S. Y. 2007. Bau daging dan performa itik akibat pengaruh perbedaan galur dan jenis lemak serta serta kombinasi komposisi antioksidan (vitamin A, C dan E) dalam pakan. Disertasi. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rukmiasih, P. S. Hardjosworo & R. R. Noor. 2008. Upaya peningkatan produktivitas itik cihateup sebagai itik unggulan Jawa Barat melalui perbaikan mutu genetik produksi telur dan daging serta pemanfaatannya. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rukmiasih, P. S. Hardjosworo, W. G. Piliang, J. Hermanyanto, & A. A. Apriyantono. 2010. Penampilan, kualitas kimia, dan *off-odor* daging itik (*Anas*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- plathyrynchos*) yang diberi pakan mengandung beluntas (*Pluchea indica L. Less*).
Media Peternakan. 33(2): 68-75
- Samosir, D.J. 1983. Ilmu Ternak Itik. PT Gramedia, Jakarta.
- Setiyanto, R. 2005. Persentase bagian-bagian tubuh itik jantan lokal umur 10 minggu dengan penambahan tepung daun Beluntas (*Pluchea indica L.*) dalam pakan. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah mada University Press, Yogyakarta
- Srigandono, B. 1997. Produksi Unggas Air. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Standar Nasional Indonesia. 2009. Mutu Karkas dan Daging Ayam. SNI 3924:2009. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta
- Steel, R.G.D & J.H.Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistik Suatu Pendekatan Biometrik. (Principles and Procedures of Statistics, terjemahan Ir, Bambang Sumantri) Cetakan ke-3, PT. Gramedia, Jakarta.
- Soeparno. 1998. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Suastika, K. 2007. Dexamedia. Jurnal Kedokteran dan Farmasi, Jakarta 3 (20): 103-105
- Suhardjo & M. C.Kusharto. 1989. Prinsip-prinsip Ilmu Gizi. Pusat Antar Universitas Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sukmono, R. 2009. Mengatasi Aneka Penyakit Dengan Terapi Herbal. ArgoMedia Pustaka, Jakarta.
- Sunari. 2001. Persentase bagian pangan dan non pangan itik Mandalung pada berbagai umur. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Umar, S. Mirwandhono, E & I. L. Tobing. 2005. Pemanfaatan Tepung Umbi Talas (*Colocasia esculenta L*) dan Solid Dekater dalam Ransum terhadap Karkas Itik Peking Umur 12 Minggu. Jurnal Agribisnis Peternakan. 1 (3): 111-116.
- Wahyudin, A. 2006. Pengaruh pemberian tepung daun beluntas terhadap komposisi itik lokal jantan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widodo, W. 2002. Nutrisi dan pakan unggas kontekstual. Dalam rangka penulisan buku teks yang diadakan oleh direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional. Fakultas Peternakan-Perikanan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winarno, F.G. 1991. Kimia Pangan dan Gizi. Cetakan ke-5. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Winarto, D. 2010. Vitamin. <http://www.google.com/pemanfaatan-vitamin-c-dan-e-sebagai-antioksidan-untuk-memperbaiki-kuantitas-dan-kualitas-spermatozoa.html>. [16 Maret 2010 10:13].
- Wulandari, W.A. 2005. Kajian karakteristik biologi itik cihateup. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.



LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 1. Hasil Sidik Ragam Persentase Karkas Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	5,949	1,983	1,680	8,941
Kelompok	2	12,215	6,108	5,174	
Galat	6	7,082	1,180		
Total	11	25,246			

Lampiran 2. Hasil Sidik Ragam Persentase Dada + Kulit Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	55,375	18,458	6,060	8,941
Kelompok	2	5,618	2,809	0,922	
Galat	6	18,277	3,046		
Total	11	79,270			

Perlakuan	N	Subset	
		1	2
Kb	3	23,6800	
Kbc	3	26,9167	26,9167
Kbe	3		28,3067
K	3		29,3967
Sig.		0,064	0,144

Lampiran 3. Hasil Sidik Ragam Persentase Daging Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	51,249	17,083	0,744	8,941
Kelompok	2	51,290	25,645	1,116	
Galat	6	137,837	22,973		
Total	11	240,376			

Lampiran 4. Hasil Sidik Ragam Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	95,285	31,762	0,450	8,941
Kelompok	2	176,617	88,309	1,252	
Galat	6	423,290	70,548		
Total	11	695,192			

Lampiran 5. Hasil Sidik Ragam Persentase Tulang Dada Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	56,989	18,996	1,064	8,941
Kelompok	2	67,839	33,919	1,900	
Galat	6	107,087	17,848		
Total	11	231,915			

Lampiran 6. Hasil Sidik Ragam Persentase Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	7,266	2,422	0,897	8,941
Kelompok	2	1,078	7,039	2,607	
Galat	6	16,203	2,701		
Total	11	24,547			

Lampiran 7. Hasil Sidik Ragam Persentase Daging Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	140,854	46,951	1,112	8,941
Kelompok	2	110,998	55,499	1,315	
Galat	6	253,319	42,220		
Total	11	505,171			

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 8. Hasil Sidik Ragam Tulang Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	19,169	6,390	0,636	8,941
Kelompok	2	39,538	19,769	1,967	
Galat	6	60,288	10,048		
Total	11	118,995			

Lampiran 9. Hasil Sidik Ragam Persentase Tulang Paha Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	Db	JK	KT	Fhitung	Ftabel
Perlakuan	3	13,919	4,640	2,999	8,941
Kelompok	2	2,942	1,471	0,951	
Galat	6	9,282	1,547		
Total	11	26,143			

Lampiran 10. Hasil Sidik Ragam Persentase Lemak Abdomen Itik Cihateup Jantan Umur 10 Minggu

Sumber					
Keragaman	db	JK	KT	Fhit	Ftab
Perlakuan	3	0,346	0,115	0,968	8,941
Kelompok	2	0,520	0,260	2,183	
Galat	6	0,715	0,119		
Total	11	1,581			

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.